

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu zaman kian berkembang, kehidupan manusia mengalami perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu dalam segala bidang, tak terkecuali dalam bidang komunikasi. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa perkembangan teknologi saat ini telah membawa banyak kemajuan dan kemudahan bagi manusia. Kita dapat berkomunikasi, mendapatkan informasi bahkan ilmu pengetahuan dengan lebih praktis dan mudah, hal tersebut tentunya tidak lepas dari peran teknologi. Ada banyak media komunikasi yang dapat kita gunakan untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan, seperti *smartphone*, televisi, radio dan lain sebagainya. Tidak hanya media atau alat yang beragam, cara berkomunikasi untuk menyampaikan pesan antara komunikator kepada komunikan-pun semakin beragam dan tidak terbatas waktu. Penyampaian informasi atau pesan tidak lagi hanya sebatas di portal berita. Kita bisa mendapatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan bahkan melalui sebuah karya sastra yang dibagikan di media massa secara bebas.

Menurut Sumardjo, sastra sendiri adalah sebuah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra bukanlah ilmu tetapi seni.¹ Pengertian sastra menurut semi merupakan salah satu cabang kesenian

¹ Sumardjo, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994), 1

yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi.² Salah satu karya sastra yang sering kita nikmati melalui media massa adalah film.

Film secara umum dapat dimaknai sebagai sarana untuk berkomunikasi yang dapat memberi pengaruh pada perspektif seseorang, sebuah film bahkan dapat membentuk karakter penontonnya.³ Sejalan dengan pernyataan tersebut Film merupakan salah satu media komunikasi visual yang dapat di gunakan untuk menginformasikan atau mendidik sekelompok orang dalam satu lokasi. Karena karakteristik audio visualnya, film merupakan alat komunikasi massa efektif yang dapat menyampaikan banyak informasi kepada penonton dalam waktu singkat. Cara film disajikan juga memberikan kesan bahwa film tersebut dapat membawa pemirsa melintasi ruang dan waktu, membenamkan mereka dalam pengalaman dan bahkan memberikan dampak bagi mereka.⁴ Dengan demikian dapat juga disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media transfer nilai yang efektif dimasa sekarang. Mengingat pesan-pesan yang

² Semi, Antar, *Metode Penelitian Sastra*. (Bandung: Angkasa Bandung, 1993), 1

³ Dea Angga Maulana Prima, "Analisis Isi Film "The Platform", *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, Vol. 1 No. 2 (2022): 130. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/864>

⁴ Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)," *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1, No.2 (Agustus, 2020): 74, <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>

divisualkan dalam sebuah film cenderung lebih mudah diserap oleh peminatnya. Oleh karenanya saat ini banyak film yang memang dibuat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial, bahkan nilai-nilai keagamaan kepada khalayak.

Oleh karenanya sebagai penonton atau penikmat film yang bijak kita harus dapat memilah dan memilih film yang kita konsumsi, karena sebagaimana dalam pernyataan sebelumnya dapat kita ketahui bahwa pengaruh film terhadap individu seseorang. Hal ini juga berlandaskan pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلٰى
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."⁵

Ayat tersebut mengisyaratkan pada kita untuk senantiasa berhati-hati dan *bertabayyun* dalam mengkonsumsi berita atau pesan, baik yang kita dapatkan secara langsung maupun yang kita dapatkan dengan tersirat seperti pesan yang dapat kita ambil melalui sebuah film. Saat ini film telah diluncurkan dengan berbagai genre, salah satunya adalah genre *religi*.

Istilah film religi berasal dari dua kata yakni film dan religi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata film sendiri memiliki dua makna yakni sebuah selaput tipis yang dibuat dari seluloid sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan

⁵ Deprtemen Agama, *Al- Qur'anul Karim Dan Tafsir Perkata* (Jakarta: PT Insan Medina Pustaka, 2012), 516.

ditayangkan dalam bioskop), film juga dapat diartikan sebagai lakon atau cerita gambar hidup.⁶ Sedangkan kata Religi menurut KBBI adalah istilah dari kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia dan ecaru singkat dapat diartikan sebagai agama.⁷ Sebagaimana uraian tersebut dapat dipahami film religi adalah sebuah penayangan lakon atau cerita gambar yang mengusung cerita berbasis agama.

Salah satu film religi yang cukup populer dengan meraih sekitar 1,8 juta apresiasi penonton adalah film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Film menceritakan seorang jurnalis wanita bernama Hanum yang ditugalkan atasannya untuk membuat artikel yang bertema "Apakah Dunia Lebih Baik Tanpa Islam?". Hanum mewawancarai dua narasumber dari pihak muslim dan non muslim yang merupakan keluarga korban serangan World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 di New York. Semanjak tragedi di WTC agama Islam terpinggirkan karena pemahaman masyarakat yang menganggap agama Islam yang jadi penyebab tragedi di WTC itu karena salah satu pelaku serangan adalah seorang muslim yang taat yang bernama Ibrahim Hussen. Kemudian Hanum mengembalikan pemahaman masyarakat mengenai Islam di negara minoritas yaitu Negara Amerika dan menyatukan lagi belahan masyarakat yang terpisah serta mengembalikan citra Islam sebagai agama yang cinta damai dan agama yang sempurna.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Pengertian Film* diakses dari <https://kbbi.web.id/film> pada tanggal 17 Maret 2024 pukul 12.50

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Pengertian Religi* diakses <https://kbbi.web.id/religi> pada tanggal 17 Maret 2024 pukul 12.54

Film ini menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya, khususnya nilai-nilai sosial dan nilai-nilai keimanannya. Sebab berdasarkan pengamatan awal peneliti film ini mengandung nilai-nilai sosial dan keimanan yang patut untuk dipahami. Nilai sendiri menurut Bertes yang di kutip dari sebuah artikel yang ditulis oleh Sri Sudarsih, dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki nilai baik. Nilai dalam arti ini mencakup nilai kesehatan, estetis, sosial, ekonomis dan nilai dasar. Dapat dikatakan juga bahwa nilai adalah sebuah kualitas yang dimiliki oleh suatu objek tertentu, dan bukan merupakan unsur dari suatu benda.⁸

Adapun nilai-nilai sosial secara umum menurut Ayu Oktafiyani, dkk. Nilai sosial adalah nilai yang mengacu hubungan antara satu individu dengan individu lainnya.⁹ Dalam sebuah artikel Zakiyah Holidah mengungkapkan bahwa Nilai-nilai sosial memiliki beberapa fungsi di tengah masyarakat secara umum. Di antaranya yakni, nilai dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Selain itu nilai sosial juga memiliki peran sebagai alat control perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat khusus agar manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan berlaku.¹⁰ Selain itu menurut Zubaedi nilai sosial juga meliputi nilai kasih sayang, yang terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Nilai tanggung jawab yang terdiri dari rasa memiliki,

⁸ Sri Sudarsih, "Hakikat Nilai Dalam Sistem Pendidikan Keluarga di Jepang", *Jurnal Studi Kejepangan*, .5, no. 1,(2021), 153. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i1.152-158>

⁹ Ayu Oktafiyani, dkk. "Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel Film dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi," *Jurnal Sastra Indonesia* 06, no. 03 (November 2017): 43. <http://dx.doi.org/10.15294/jsi.v6i3.18605>

¹⁰ Zakiyah Kholidah, "Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus Di RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta)," *Jurnal Study Keislaman* 3, no. 1 (March 2013): 90–91. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v3i1.368>

kewajiban, disiplin, dan empati. Nilai keserasian hidup yang terdiri dari keadilan, toleransi, dan kerja sama.¹¹ Dapat dipahami bahwa nilai-nilai sosial ini adalah sebuah pegangan, pedoman, dan aturan yang mengatur tentang hubungan antar individu ditengah masyarakat.

Selain nilai-nilai sosial yang menjadi perhatian peneliti dalam film ini adalah nilai-nilai keimanan. Eniyawati mengungkapkan nilai keimanan adalah pondasi yang menopang segala sesuatu yang berada di atasnya dan merupakan unsur pokok yang harus dimiliki oleh penganutnya.¹² Nilai keimanan terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada' dan qadar. Dari keseluruhan bentuk nilai keimanan ini dapat mengukur sejauh mana seseorang mempercayai dan memegang teguh prinsip-prinsip keagamaan dan keyakinan spiritual dalam kehidupannya.

Nilai-nilai sosial dan keimanan inilah yang turut disuntikkan ke dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”, dengan mengusung genre film *religi*, film ini menampilkan beberapa *scene* yang berkenaan dengan nilai-nilai sosial dan keimanan, Hal tersebut tentunya dimaksudkan untuk memberi pesan kepada khalayak tentang nilai-nilai sosial dan keimanan itu sendiri.

Selain mengamati nilai-nilai sosial dan keimanan dalam film tersebut peneliti juga mendapatkan perhatian terhadap problematika nilai-nilai sosial dan keagamaan itu sendiri yang terdapat dalam film ini. Ukhti Nugraheni mengungkapkan arti kata problematika merupakan suatu permasalahan yang

¹¹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012), 13

¹² Eniyawati, “Urgensi Belajar Iman Dan Takwa di Perguruan Tinggi”, *Jurnal Islamuna*, No 2 (Desember 2014), 258, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.57>

dapat mengganggu atau menghambat suatu proses keberhasilan, sehingga harus dicari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.¹³ Problematika yang terdapat pada film Bulan Terbelah Di Langit Amerika ini lebih banyak mengacu pada nilai sosial dan nilai keimanan, salah satu penggalan dari film ini yaitu terdapat pada *since* wanita yang bernama Hanum dianggap sebagai teroris karena berhijab oleh masyarakat Amerika. Pada kenyataannya jika masyarakat paham mengenai nilai keimanan dan nilai sosial, problematika tersebut tidak akan terjadi. Akan tetapi, karena kurangnya pemahaman terhadap ilmu maka hal tersebut bisa terjadi. Untuk itu pentingnya mengkaji dan menerapkan nilai sosial dan nilai keimanan pada diri kita agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁴

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengangkat film bulan terbelah di langit amerika dan mencoba fokus untuk mengulas problematika, nilai sosial dan nilai keimanan. Oleh karena itu dengan ini peneliti mengangkat judul “Problematika Nilai Sosial Dan keimanan Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Ranga Almahendra”

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, penulis memberikan patokan masalah yakni, sebagai berikut:

¹³ Ukhti Nugraheni, “Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Di SMP Muhammadiyah Sokarja”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), V

¹⁴ Observasi awal, Film Bulan terbeah di langir amerika, diakses dari (<https://www.vidio.com/watch/7628340-bulan-terbelah-di-langit-amerika>), Pada tanggal 13 oktober 2023, Pukul 12.30

1. Apa saja nilai-nilai sosial dan keimanan dalam film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra?
2. Apa saja problematika nilai-nilai sosial dan keimanan dalam film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini pada dasarnya, sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial dan keimanan dalam film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra.
2. Untuk mengidentifikasi problematika nilai-nilai sosial dan keimanan dalam film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis sangat berharap adanya manfaat dan semoga hasil penelitian ini berguna bagi penulis sendiri maupun pembaca.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Diharapkan tujuan utama dari penelitian ini untuk mengumpulkan informasi dan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang cara film-film Indonesia dapat memasukkan nilai-nilai sosial dan keimanan. Penelitian ini meneliti bagaimana film-film Indonesia dapat memberikan

pengetahuan dan pemahaman tentang problematika nilai-nilai sosial dan keimanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dan dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang lebih kongkrit apabila nantinya berkecimpung dalam dunia pendidikan.
- b. Bagi lembaga IAIN Madura: sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas calon pendidik khususnya untuk Fakultas Tarbiyah di IAIN Madura.
- c. Bagi pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang Peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di era globalisasi.

E. Definisi Istilah

Dalam judul penelitian “Problematika Nilai-Nilai Sosial Dan Keimanan Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra” mempunyai beberapa istilah utama. Maka penulis memaparkan penjelasan terkait istilah tersebut.

1. Problematika

Problematika berasal dari kata problem yang diartikan dengan “sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan ”Dari

pengertian di atas, dapat dipahami bahwa problematik adalah suatu persoalan atau masalah yang belum terselesaikan dan mengganggu suatu aktivitas.¹⁵

2. Nilai

Menurut Ngalim Purwanto bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.¹⁶ Jadi nilai adalah suatu hal yang harus diperhatikan karena dari nilai itulah manusia dapat mengetahui mana yang harus dikerjakan dan yang harus dihindari.

3. Keimanan

Iman adalah membenarkan dengan hati diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan.¹⁷ Adapun istilah kunci dalam keimanan menurut Hasan Hanafi ada empat yaitu Ma'rifah bi al-aql (menggunakan akal), Amal (perbuatan yang baik serta patuh), Iqrar (pengakuan melalui lisan), dan Tashdiq (membenarkan melalui hati).¹⁸

4. Sosial

Pengertian sosial menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Definisi sosial memang bisa diartikan secara luas. Secara umum, definisi sosial bisa diartikan

¹⁵ Saprin Efendi, dkk, "Problematisa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan," *Jurnal Edu Riligia: Vol 2, no. 2* (April- Juni, 2018): 268. <http://dx.doi.org/10.47006/er.v2i2.1752>

¹⁶ Qiqi Yuliati Zakiyah Dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

¹⁷ Muhammad Ali Mufti, "Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Dalam Paham Wahdyyat Al-Wujud Ibnu 'Arabi" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 17.

¹⁸ *Ibid.*, 18.

sebagai sesuatu yang ada pada masyarakat atau sikap kemasyarakatan secara umum.¹⁹

5. Film

Film adalah gambar hidup yang sering disebut dengan *movie*. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema.²⁰ Jadi dapat dikatakan film merupakan sebuah gambar bergerak yang dapat menyampaikan pesan kepada penontonnya melebihi media lain dan tidak mudah menimbulkan rasa bosan karena bersifat audio-visual.

F. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah penulis baca

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti, Tahun, Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|--|
| 1 | Nama: Moch Fikry Tahun: 2023 Univ: IAIN Madura Judul: Problematika Nilai-Nilai Keimanan Dalam Beragama Pada | <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i> Sama sama Mengkaji nilai-nilai keimanan dan problematikanya | <ul style="list-style-type: none"> Perbedaan terlatak pada fim yang dikaji. Penelitian Moh Fikry berfokus pada |

¹⁹ Renaldi Amiman, Benedicta Mokal, Selvi Tumengkol, "Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud" *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 3, (2022): 4, <https://docplayer.info/236554149-Jurnal-ilmiah-society-issn-jurnal-volume-2-no-3-tahun-2022.html>

²⁰ Noor Atika Mawaddah, "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Film Animasi *Upin-Ipin*" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2021), 34.

| | | | |
|---|--|--|--|
| | Film Peekay (PK) Karya Rajkur Hirani ²¹ | dalam film. | Probrlematika nilai-nilai keimanan, sedangkan penelitian penulis, berfokus problematika nilai-nilai keimanan dan sosial. |
| 2 | Nama: Helda Ardila Tahun: 2017 Univ: Universitas Muhammadiyah Palembang Judul: Analisis Nilai sosial Dalam Film Bulan Terbelah Dilangit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais Dan Implikasinya Terhadap | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i> • Film yang diteliti • Fokus Penelitian sama-sama membahas tentang nilai sosial yang terdapat dalam film | <ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian Helda Ardila membahas nilai sosialnya saja sedangkan penelitian penulis membahas dua nilai yaitu nilai keimanan dan nilai sosial. |

²¹ Moch Fikry, "Problematika Nilai-Nilai Keimanan Dalam Beragama Pada Film Peekay (PK) Karya Rajkumar Hirani", (Skripsi, IAIN Madura, 2023), 1

| | | | |
|---|---|--|--|
| | Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA ²² | | |
| 3 | Nama: Al Fiatur Rohmaniah Tahun: 2018 Univ: UIN Walisongo Semarang Judul: Makna Toleransi Agama Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika ²³ | <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i> Film yang diteliti sama-sama Bulan Terbelah Di langit Amerika | <ul style="list-style-type: none"> Penelitian Al Fiatur fokus membahas tentang makna toleransi agama sedangkan penelitain penulis fokus membahas problematika nilai-nilai keimanan dan sosialnya. |
| 4 | Nama: Fahdina Inas Maulaya Tahun: 2021 Univ: IAIN Jember Judul: Analisis Framing Ilamophobia Dalam Film | <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i> Film yang dikaji sama yaitu Bulan Terbelah Di Langit | <ul style="list-style-type: none"> Penelitian Fahdina mengkaji tentang pesan-pesan dakwah dan unsur-unsur islamopobia yang |

²² Helda Ardila, "Analisis Nilai sosial Dalam Film Bulan Terbelah Dilangit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA" (Skripsi Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), 1

²³ Al Fiatur Rohmaniyah, "Makna Toleransi Agama Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika" (skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), 1

| | | | |
|--|--|---------|---------------------------|
| | Bulan Terbelah Dilangit Amerika ²⁴ | Amerika | digambarkan dalam film |
|--|--|---------|---------------------------|

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Problematika Nilai-nilai Sosial

a. Pengertian Nilai-nilai Sosial

Manusia adalah makhluk sosial dalam artian saling bergantung antara satu sama lain. Setiap individu memiliki hubungan dan saling membutuhkan. Oleh karenanya dalam kehidupan manusia dibutuhkan pedoman yang mejadi landasan setiap indivu untuk berinteraksi dan bersosial satu sama lain. Dibutuhkan adanya standar yang mengatur perilaku manusia dalam bersosial. Standar inilah yang melandasi adanya nilai-nilai sosial ditengah kehidupan manusia.

Arti kata nilai sendiri menurut Suyantno adalah “Nilai berasal dari kata *value* (inggris) yang berarti kuat, baik, berharga. Dengan demikian secara sederhana nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standart logika (baik-jelek), estetika (bagus-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (haram dan halal), dan hukum (sah-absah), serta menjadi acuan dan atau system keyakinan diri maupun kehidupan.”²⁵

²⁴ Fahdina Inas Maulana, “Analisis Framing Ilamopbhia Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika”, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember 2021), 1

²⁵ Suyatno, “Nilai, Norma, Moral, Etika, Dan Pandangan Hidup Yang Perlu Dipahami Oleh Setiap Warga Negara Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara”, *PKn Progresif*, No.1, (juni, 2012), 36, <https://media.neliti.com/media/publications/158683-ID-nilai-norma-moral-etika-dan-pandangan-hi.pdf>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya nilai adalah sesuatu yang dianggap memiliki standart, baik menurut logika, etika, estetika, agama, dan hukum, dimana nilai ini dianggap sebagai patokan, pedoman dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk manusia sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan sebagai makhluk hidup.

Susanti Aisyah menjelaskan dalam bukunya, bahwa Nilai sosial adalah

segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Sesuatu yang dihargai itu adalah suatu kebaikan yang menimbulkan sebuah kebahagiaan sehingga diinginkan oleh semua orang. Nilai yang membawa kesan damai, indah sejuk dan pantas. Pantas ada dan pantas dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶

Dapat diartikan nilai sosial yang dimaksud disini memiliki fungsi yang mengatur tentang perilaku dan perbuatan manusia, sehingga dapat mejadi alat ukur dan pembatas antara perbuatan yang pantas dilakukan dan yang tidak pantas. Secara lebih rinci Ahmad Rusdi menjelaskan

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat. Nilai sosial juga merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Untuk menentukan sesuatu itu

²⁶ Susianti Aisah, "Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada Masyarakat Tomia", Jurnal Humanika, No 15, (Desember, 2015), <https://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/607/pdf>

dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.²⁷

Sejalan dengan pendapat ini Sopyan Sauri dalam sebuah artikel mengungkapkan secara singkat arti dari nilai-nilai sosial adalah “nilai sosial merupakan nilai yang berharga dan dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi dalam masyarakat tersebut.”²⁸

Dapat disimpulkan nilai-nilai sosial adalah sebuah sikap atau perilaku yang dapat merepresentasikan sebagai sebuah kebenaran atau dalam kata lain dianggap baik. Nilai-nilai ini juga digunakan sebagai standar perilaku untuk menghasilkan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Pada hakikatnya manusia memang diciptakan untuk saling membutuhkan dan saling berbuat baik. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat al-Isra ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَّبِرًا

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai. (Q.S al-Isra:7)²⁹

²⁷ Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan Dari Sebuah Novel*, (Lampung, Cv .Iqro : Juni 2019), 57-58

²⁸ Sopyan Sauri. "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar banten, *Jurnal Konfiks*, 6 No. 2, (2019), 3. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v4i1.3364>

²⁹ Deprtemen Agama, *Al- Qur'anul Karim Dan Tafsir Perkata* (Jakarta: PT Insan Medina Pustaka, 2012), 34

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sesama manusia haruslah saling berbuat baik, sebab segala perbuatan jahat atau buruk akan kembali pada diri individu kita masing-masing. Inilah yang menjadi landasan bagi untuk senantiasa melakukan hubungan masyarakat dengan baik dan bijaksana dengan senantiasa berpedoman pada nilai-nilai sosial yang ada.

b. Pembagian Nilai-nilai Sosial

Zubaedi menyatakan nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu: “(1) kasih sayang yang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian, (2) tanggung jawab yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) keserasian hidup yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.”³⁰

1) Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang menurut Aedy dalam Gusal menyatakan

Kasih sayang adalah simbol kehidupan yang mesra, damai, dan tenang. Karena itu kasih sayang menjadi setetes rahmat yang turun kebumi untuk semua makhluk-Nya, supaya hidup damai, dan sejahtera lahir batin. Bukan itu saja, dengan kasih sayang manusia berkembang, dan hidup dalam suasana yang membahagiakan. Maka kasih sayang adalah sikap hati dan akhlak mulia yang perlu ditanamkan kepada anak didik baik orang dewasa maupun anak-anak.³¹

Dari ungkapan diatas dapat dipahami bahwa nilai kasih sayang adalah sebuah rasa yang ada dalam diri manusia dan ditampilkan melalui sikap dan perbuatan yang dapat menciptakan

³⁰ Zubaedi. Pendidikan Berbasis Masyarakat. (Yogyakarta: Pustaka Pelajardani, 2005) 13

³¹ La Ode Gusal, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu", Jurnal Humanika, No 15, (Desember 2015), <https://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/611>

suasana yang mesra, damai, dan tenang. Sikap ini harus ditanamkan dan ada dalam diri setiap individu manusia sejak ia lahir kebumi. Karena sifat kasih sayang ini merupakan wujud dari rahmat tuhan yang maha esa.

Zubaedi menjabarkan nilai kasih sayang meliputi:

a) Pengabdian

Arti kata pengabdian menurut Sari adalah “suatu sikap penyerahan diri kepada sesuatu yang dianggap lebih penting. Sikap tersebut biasanya dilakukan dengan ikhlas dan disertai pengorbanan.”³² Sesuai dengan pendapat Syaraseti dkk, mengabdikan adalah suatu penyerahan diri kepada suatu yang dianggap lebih, biasanya dilakukan dengan ikhlas, bahkan diikuti pengorbanan.³³

Jadi perhatian terhadap diri sendiri atau orang lain kepada suatu yang dianggap lebih dan biasanya dilakukan secara ikhlas dengan diikuti pengorbanan. Seperti pengabdian seorang warga negara terhadap negaranya.

b) Tolong menolong

Tolong menolong menurut Silfina merupakan “kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seseorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan tuhan agar wajib menolong sesama, apalagi yang sedang mengalami

³² Eka Karina Kurnia Sari, dkk. “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma nadia”, *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, No 02 (November, 2020), 93. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i2.110471>

³³ Lintang Fauiruza Syaraseti, “Analisis Nilai Sosial Dalam Cerpen Menjelangiduladha Karya Teni Ganjar Badruzzaman: Kajian sosiologi Sastra”, *SENDIK FIKI 1*, No. 1, (Oktober 2023), 212, <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/fkipconference/article/view/1701>

kesulitan”³⁴. Tolong menolong adalah sikap terpuji yang perlu dilestarikan dan dikembangkan, karena manusia merupakan makhluk hidup yang tidak dapat hidup sendiri.³⁵

Jadi sikap saling tolong menolong dalam hal kebaikan, seperti membantu orang lain dengan melakukan sesuatu, berupa bantuan tenaga, waktu, maupun dana.

c) Kekeluargaan

Wanto Rivaie mengemukakan bahwa keluarga yaitu kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas, pun berkehendak juga bersamasama memperteguh gabungan itu untuk kemuliaan satu-satunya dan semua anggota.³⁶ Sari mengemukakan bahwa Kekeluargaan merupakan “sebuah perasaan yang tercipta untuk mempererat hubungan agar timbul rasa kasih sayang dan persaudaraan dalam sebuah keluarga.”³⁷

Jadi kekeluargaan merupakan sebuah rasa yang diciptakan oleh manusia guna mempererat hubungan antar sesama keluarga agar terbentuknya kedamaian dan kebahagiaan. Contohnya saling menyayangi antar sesama keluarga.

³⁴ Mega Silfina, dkk. “Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Bidadari Berbisik KARYA Asma Nadia Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks novel”, *Jurnal KIBASP* , No 2, (Januari-Juni, 2022), 251-252. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i2.3899>

³⁵ Zona Amalia, “Kajian Nilai- Nilai Sosial dan Budaya Pada Novel Sang pemimpin Karya Andrea Hirata”, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021), 62

³⁶ Wanto Rivaie, ASIMILASI NILAI KEKELUARGAAN LINTAS ETNIK, *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI* - Vol. 6, No.1, Juni 2011, 97. <https://doi.org/10.21009/JIV.0601.10>

³⁷ Eka Karina Kurnia Sari, dkk, *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari untuk Dewa*, 96.

d) Kesetiaan

Dalam teorinya A'ban mengemukakan kesetiaan adalah “sikap yang memiliki komitmen terhadap orang lain. Komitmen yang dimaksud disini adalah dalam disini adalah dalam hal kebaikan bukan hal keburukan.”³⁸ Jadi kesetiaan merupakan keteguhan hati yang berpegang teguh pada janji, pendirian, patuh, dan taat.

Saptiana Sulastri mengungkapkan bahwa Kesetiaan merupakan nilai moral yang lain, tapi harus diterapkan pada nilai manusiawi yang lebih umum, misalnya cinta tanah air, hormat, patuh, dan disiplin dalam melaksanakan peraturan. Kesetiaan mengacu kepada penyerahan diri pada suatu konsep relasi dalam kehidupan sosial.³⁹

e) Kepedulian

A.Tabi'in mengungkapkan bahwa kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.⁴⁰ Orang yang peduli pada nasib orang lain merupakan mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka inspirasi kebaikan pada lingkungan sekitar.⁴¹ Jadi

³⁸ Rusmiati A'ban, “Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Toraja Seredukung (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2019), 26.

³⁹ Saptiana Sulastri, Representasi Nilai Kesetiaan Dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 8, No. 2, Desember 2019, 271. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i2.1431>

⁴⁰ A.Tabi'in, Menumbuhkan Rasa Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial, *Journal of Social Science Teaching*, Vol. 1 No. 1 (Juli-Desember 2017) 43. <http://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>

⁴¹ Mega Silfina, dkk. *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Bidadari Berbisik*, 252.

kepedulian merupakan sikap memperhatikan terhadap sesuatu yang terjadi. Contohnya membantu tetangga yang sedang terkena musibah.

2) Nilai Tangung Jawab

Shabri Shaleh Anwar mengungkapkan arti tanggung jawab adalah “kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, serta memiliki makna perwujudan kesadaran akan kewajibannya.”⁴² Sesuai dengan pernyataan Fadli, tanggung jawab adalah kewajiban menanggung segala resiko dan merupakan sebuah kewajiban dalam setiap tindakannya.⁴³

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai sebuah perwujudan dari sikap komitmen dan pemenuhan terhadap sebuah kewajiban. Dalam konteksnya rasa tanggung jawab ini dapat mengacu pada banyak hal seperti tanggung jawab pada diri sendiri, tanggung jawab kepada sesama, tanggung jawab sosial, bahkan tanggung jawab kepada tuhan. Zubaedi menjabarkan nilai tanggung jawab meliputi:

a) Rasa Memiliki

Dalam artikel A’ban mengungkapkan bahwa rasa memiliki merupakan “sebuah sikap kasih sayang seseorang terhadap orang lain,

⁴² Shabri Shaleh Anwar, “Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama”, Jurnal Ilmiah Psikologi, No 1,(Juni 2014), 11, <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.463>

⁴³ Ahmad Bukhori fadli, dkk, Nilai Sosial Dalam Nove; Catatan Juang Karya Fiersa Besari, *Waharan* 4, No 1, (Juni 2022), 8, <https://www.stkipgribl.ac.id/eskripsi/index.php/warahan/article/view/200>

sehingga dari sikap kasih sayang inilah orang akan memiliki antar sesama.”⁴⁴

Sedangkan menurut pendapat Kurnia “rasa memiliki adalah suatu keadaan seseorang yang merasa memiliki sesuatu, sehingga dengan perasaan itu, orang tersebut akan sepenuh hati bersikap menjaga, merawat, menyayangi dan bertanggung jawab pada apa yang dimilikinya”.⁴⁵

Dengan demikian, rasa memiliki menjadi pondasi penting dalam membina hubungan yang bermakna, saling mengasihi, dan saling bertanggung jawab satu sama lain. Rasa ini menyatukan kasih sayang dengan komitmen untuk menjaga dan memelihara apa yang dimiliki, baik itu benda maupun hubungan dengan sesama.

b) Kewajiban

Alyya Choirunnisa Azhari, dkk. mengungkapkan makna kewajiban, asalnya dari "wajib." Kewajiban merupakan suatu kewajiban di mana menyerahkan entitas yang seharusnya dilakukan atau diserahkan kepada oknum tertentu, bukan kepada pihak lain, dan berdasarkan axiomanya dapat ditegakkan melalui tuntutan hukum. Kewajiban adalah sesuatu yang harus dipenuhi tanpa pandang bulu.⁴⁶

Kewajiban merupakan segala sesuatu yang dianggap sebagai suatu keharusan yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh rasa

⁴⁴ Rusmiati A'ban, *Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Toraja Seredukung*, 28.

⁴⁵ Eka Karina Kurnia Sari, dkk, *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari untuk Dewa*, 99.

⁴⁶ Alyya Choirunnisa Azhari, dkk. Pelanggaran Hak dan Kewajiban Warga Indonesia, *Indigenous Knowledge*, 2, No. 4 (2023) 299.

tanggung jawab. Anggina Maharani mengungkapkan bahwa kewajiban adalah tindakan yang harus dilakukan; jika seseorang gagal melakukannya, mereka akan dihukum. Tidak mungkin disebut sebagai kewajiban untuk melakukan sesuatu jika tidak ada kewajiban untuk melakukannya.⁴⁷

Contoh: kewajiban seorang suami memberi nafkah kepada istrinya serta mendidik dan mengajak istri ke jalan yang benar.

c) Disiplin

Menurut Fadli dalam artikelnya, “Sikap disiplin adalah sikap patuh terhadap ketentuan yang sudah ditetapkan”⁴⁸. Sesuai dengan pendapat Elfrida disiplin merupakan “tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.”⁴⁹ Jadi dapat disimpulkan disiplin merupakan taat dan patuh terhadap tata tertib. Contohnya tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

d) Empati

Menurut Fadli, “Empati merupakan sebuah emosi kejiwaan yang menimbulkan kepedulian terhadap sesama”⁵⁰ sesuai dengan pendapat Paratama mengungkapkan bahwa empati merupakan “suatu keadaan seseorang yang seakan-akan mengalami apa yang sedang

⁴⁷ Anggina Maharani, dkk. Implementasi Hak dan Kewajiban Warga Negara Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Mahasiswa, *Indigenous Knowledge*, 2, No. 3 (2023) 249.

⁴⁸ Ahmad Bukhori fadli, dkk, “Nilai Sosial Dalam Nove; Catatan Juang Karya Fiersa Besari”,8

⁴⁹ Usma Elfrida, “Pelaksanaan Pendidikan Nilai Kedisiplinan Di Kelas IV SD Palbapang Baru Bantul”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (2018), 1202, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/10889/10433>

⁵⁰ Ahmad Bukhori fadli, dkk, “Nilai Sosial Dalam Nove; Catatan Juang Karya Fiersa Besari”,8

dialami oleh orang lain. Empati adalah kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain”⁵¹.

Jadi dapat disimpulkan, empati merupakan kemampuan seseorang dalam merespon perasaan orang lain tanpa harus larut di dalamnya. Contohnya kita melihat seseorang di lingkungan kita sedang mengalami kesulitan, maka kita bisa merasakan seandainya kita berada diposisi tersebut

3) Nilai Keserasian hidup

Nilai keserasian hidup menurut K. Paramata, dkk. “merupakan kesiapan menjalankan kehidupan agar bisa mendapatkan keharmonisan hidup dan bisa menyesuaikan dengan suatu keadaan yang ada juga mampu mendapatkan kesejahteraan dan kedamaian hidup.”⁵²

Menurut Supriadi dalam skripsi Robingah mengemukakan sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berinteraksi dan melakukan aktivitas kehidupan bersama manusia lainnya. Untuk menciptakan kehidupan yang serasi, seimbang, dan harmonis dalam interaksi sosial tersebut, diperlukan adanya norma-norma atau aturan yang disepakati bersama oleh masyarakat.⁵³

Nilai keserasian ini dapat diartikan pada bagaimana seorang individu dapat menyesuaikan diri dan menempatkan diri dalam

⁵¹ Mahdi NK, Manajemen Empati Konselor, *Jurnal At - Taujih*, No.1, (Januari- Juni, 2023), 43, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>)

⁵² K. Paramata, Dkk, “Nilai Sosial Dalam Geguritan Ki Patih Ganjira”, *Jurnal Ikadbudhi*, No 2, (Desember 2023), 19, <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v12i2.58718>

⁵³ Sitti Robingah, “NiLai-Nilai Sosial Dalam Novel Jala Karya Titis Basino: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA”, (skripsi Universitas Muhammadiyah Semarang, 2013)

keadaan tertentu sehingga dapat menciptakan hidup yang harmonis, kondusif, dan sejahtera, tidak hanya bagi dirinya namun juga orang lain.

Zubaedi menjabarkan nilai keserasian tersebut terdiri:

a) Keadilan

Menurut teori Purnawa Keadilan adalah “kondisi yang bersifat adil terhadap suatu sifat, perbuatan maupun perlakuan terhadap sesuatu hal.”⁵⁴ Sesuai dengan pendapat Sari “keadilan adalah suatu kondisi kebenaran yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu hal baik menyangkut benda ataupun orang dengan keadaan yang seimbang dan tidak memihak dari sisi manapun”.⁵⁵

Nur Muharromi Apriyani, dkk. mengungkapkan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang berjiwa sosial dengan saling membantu guna mewujudkan lingkungan yang rukun dan damai.⁵⁶

Jadi Keadilan adalah kondisi di mana terdapat perlakuan, sikap, atau tindakan yang adil, seimbang, dan tidak memihak terhadap suatu hal, baik itu menyangkut benda, orang, maupun situasi tertentu. Keadilan mencerminkan kebenaran dan ketidakberpihakan dalam memperlakukan sesuatu sesuai dengan semestinya, tanpa ada diskriminasi atau keberpihakan yang tidak pada tempatnya.

⁵⁴ Agung Eko Purwana, *Keadilan Pendekatan Ekonomi Islam Teori, Masalah, dan Kebijakannya*, Ponorogo: Stain Pro Prees, 2016), 101

⁵⁵ Eka Karina Kurnia Sari, dkk, *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari untuk Dewa*, 99.

⁵⁶ Nur Muharromi Apriyani, dkk. Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar, *JPDP*, 7, No. 2, (Oktober 2021), 115, <https://dx.doi.org/10.31932/jpdp.v7i2.1231>

Contohnya memperlakukan setiap orang secara adil tanpa membedakan.

b) Toleransi

Menurut pendapat Pratama, nilai sosial toleransi merupakan perbuatan yang memiliki sikap menghormati atau menghargai orang lain dan tidak melihat keberadaan kedudukan seseorang.⁵⁷ Sesuai dengan pendapat Abu Bakar mengemukakan toleransi merupakan “suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain”.⁵⁸ jadi toleransi yaitu menahan diri, sabar, dan menerimapendapat orang lain yang berbeda. Contohnya saling menghargai ketika orang lain berbeda pendapat dengan kita.

c) Kerjasama

Dalam teori surminah, Kerja sama merupakan “aktivitas atau usaha yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama.”⁵⁹ Sesuai dengan pendapat Febriani “Kerjasama merupakan kesanggupan untuk melakukan usaha secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.”⁶⁰ Jadi kerjasama yaitu bentuk-bentuk aktifitas yang bersifat saling membantu. Contohnya gotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

⁵⁷ K. Paramata, Dkk, “Nilai Sosial Dalam Geguritan Ki Patih Ganjira”, 20

⁵⁸ Abu Bakar, Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama, *Jurnal Toleransi*, No. 2, (Juli-Desember 2015), 123, <https://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>

⁵⁹ Iin surminah, PoLa Kerjasama Lembaga Litbang Dengan Pengguna Dalam Manajemen Litbang (Kasus Balai Penelitian Tanaman Pemanis Dan Serat), *Jurnal Bina Praja*, No.2, (Juni 2013), 103, <https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.101-112>

⁶⁰ Nova Suci Febriani, Dian Budiana, “Upaya Mengembangkan Nilai-Nilai Kerjasama Melalui Penerapan Permainan Tradisional Bakiak Dan Gatrik”, *Journal of Teaching Physical Education In Elementary School 1*, No 1(Oktober 2017), 39, <http://dx.doi.org/10.17509/tegar.v1i1.8673>

d) Demokrasi

Nilai sosial demokrasi merupakan pandangan kehidupan dalam mementingkan suatu persamaan hak dan juga kewajiban, dalam menghargai kebebasan untuk berpendapat, sadar akan keanekaragaman bermasyarakat.⁶¹

Menurut Saiful Arif, nilai demokrasi merupakan sebuah pandangan hidup yang tidak hanya berkaitan dengan kepentingan individu saja tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat.⁶² yaitu gagasan yang mengutamakan adanya hak dan kewajiban yang selaras bagi setiap warga dalam bernegara. Contohnya, rela berkorban untuk kejayaan bangsa dan negara Indonesia.

c. Problematika Nilai-nilai Sosial

Dalam kehidupan bersosial antar manusia merupakan sebuah hal yang lumrah akan terjadinya konflik dan permasalahan. Karena ini merupakan fitrah bagi diri kita sebagai manusia. Inilah yang memunculkan adanya istilah problematika kehidupan sosial.

Risa Agustin mengungkapkan “problematika berasal dari kata bahasa Inggris *problem* yang artinya, soal, masalah, atau halangan. Sedangkan setelah di adopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan kata problematika maka artinya adalah masalah, halangan, atau perkara sulit yang terjadi di dalam sebuah proses”.⁶³ Selain itu Muhammad

⁶¹ K. Paramata, Dkk, “Nilai Sosial Dalam Geguritan Ki Patih Ganjira”, 20.

⁶² Syaiful Arif, Demokrasi, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012, 7

⁶³ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Serbajaya, 433

Arni mengatakan bahwa problematika bisa dikatakan adalah “suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, persoalan atau soal dalam suatu keadaan tertentu”.⁶⁴ Adapun menurut Ukhti Nugraheni “Problematika merupakan suatu permasalahan yang dapat mengganggu atau menghambat suatu proses keberhasilan, sehingga harus dicari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.”⁶⁵

Chintiawati dalam mengungkapkan makna problematika sosial secara spesifik adalah suatu keadaan atau kondisi yang tidak diinginkan untuk terjadi ditengah masyarakat atau entitas tertentu yang membutuhkan suatu pemecahan atau penyelesaian pada masalah tersebut.⁶⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika adalah sebuah masalah yang timbul akibat dari suatu persoalan atau suatu halangan yang terdapat dalam sebuah proses. Permasalahan tersebut harus dicari solusinya agar tidak menjadi penghalang yang dapat menghambat suatu proses menuju keberhasilan.

Menurut Soerjono Soekanto, klasifikasi problematika sosial ada beberapa faktor yang akan dibahas sebagai berikut:⁶⁷

⁶⁴ Muhammad arni, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sdn-3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan ”, *Jurnal Hadratul Madaniyah*, no. 2 (2017): 57, <https://doi.org/10.33084/jhm.v4i2.696>

⁶⁵ Nugraheni, *Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, V

⁶⁶ Chintiawati, “Problematika Sosial Anak Putus Sekolah di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok (Studi Kasus Dua Siswa di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok)” Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2013), 23.

⁶⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)

1. Faktor-faktor ekonomis, seperti problema-problema yang berasal dari kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan ekonomi merupakan contoh masalah sosial yang berakar pada realitas ekonomi masyarakat. Kadar kemiskinan tidak lagi sekedar masalah kekurangan makanan, tetapi bagi warga masyarakat tertentu bahkan sudah mencapai tahap ekstrem sampai level kehabisan dan ketiadaan makanan.⁶⁸ Pada dasarnya problematika sosial yang paling utama sering terjadi adalah karena adanya factor ekonomi yang menyebabkan adanya kemiskinan dan ekonomi yang tidak merata.

Solikatun, dkk mengungkapkan bahwa “kondisi kemiskinan muncul sebagai akibat dari adanya jurang pemisah atau ketimpangan ekonomi yang cukup besar antara kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi dan kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah”.⁶⁹ Ketimpangan ekonomi yang kemudian melahirkan adanya problematika sosial yang serius.

Sedangkan dalam ketimpangan pendapatan dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, akses yang tidak merata terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta kemungkinan terjadinya kerusuhan sosial. Pembangunan ekonomi yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan output tetapi

⁶⁸ Mohammad Syawie, “Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial”, *Informasi*, No 3, (Desember 2011), 213, <https://doi.org/10.33007/inf.v1i6i3.47>

⁶⁹ Solikatun Dkk, “ Kemiskinan Dalam Pembangunan ”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, No 1, (April 2014), 75, <https://dx.doi.org/10.20961/jas.v3i1.17450>

juga perbaikan struktur ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di sektor-sektor basis seperti pertanian, industri, dan jasa menjadi penting untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan.⁷⁰

2. Faktor-faktor biologis, Etika Dwi Cahyani, dkk mengungkapkan “Timbulnya faktor biologis berhubungan dengan kondisi fisik manusia dimana berkaitan langsung dengan kesehatan yang mengganggu seperti terkena wabah penyakit yang menular, maupun virus penyakit baru yang menjangkiti manusia”⁷¹

Secara singkat Chintiawati mengungkapkan bahwa factor biologis yang menimbulkan problematika sosial adalah “masalah yang berasal dari penyakit”.⁷² Masalah sosial yang disebabkan oleh penyakit atau kelainan biologis. Contohnya termasuk pandemi penyakit tertentu yang dapat memiliki dampak sosial yang besar, seperti stigma dan prasangka terhadap individu atau kelompok yang menderita, atau penyakit menular seperti HIV/AIDS.

3. Faktor-faktor biopsikologis, yaitu problema-problema yang timbul bersumber dari faktor psikologis seperti bunuh diri, disorganisasi jiwa dan lainnya. Masalah sosial yang disebabkan oleh interaksi yang rumit antara susunan biologis dan psikologis seseorang.⁷³

⁷⁰ Muhammad Ferdy Fiemansyah, “Analisis Perteumbuhan Ekonomi Dalam Penentuan Basis Ekonomi, Isu Ketimpangan Dan Lingkungan Di Jawa Barat Periode 2010-2019”, *Jambura Economic Education Journal*, No 1 (januari 2021), 11, <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i1.8292>

⁷¹ Etika Dwi Cahyani, Problematika Sosial dalam Novel Dunia Kecil yang Riu Karya Arafat Nur, *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* (Desember, 2017) 115.

⁷² Chintiawati, “Problematika Sosial Anak Putus Sekolah, 25.

⁷³ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 313

Etika Dwi Cahyani, dkk. dalam sebuah artikel mengungkapkan bahwa “Faktor ini terjadi karena seseorang tidak mampu mengendalikan pola pikirnya dengan baik sehingga menyebabkan tidak bisa berfikir dengan jernih”⁷⁴

Dapat dipahami bahwa masalah sosial timbul yang diakibatkan dari adanya factor biopsikologis pada dasarnya adalah banyaknya manusia yang tidak mampu mengendalikan cara berpikirnya mendorong seseorang untuk bertindak impulsive.

Bunuh diri, penyakit mental, dan masalah psikologis lainnya adalah beberapa contohnya. Perawatan untuk masalah-masalah ini sering kali melibatkan strategi multifaset yang menggabungkan aspek sosial, biologis, dan psikologis.

4. Faktor-faktor kebudayaan, masalah sosial seperti perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial, dan keagamaan. Masalah sosial yang berkaitan dengan norma, nilai, dan perilaku masyarakat. Ini termasuk masalah-masalah seperti kenakalan remaja, perceraian, kriminalitas, dan konflik antar ras dan agama. Perilaku sosial dan interaksi antar individu dan kelompok sangat dipengaruhi oleh variabel budaya.⁷⁵

Mengingat factor kebudayaan merupakan hal yang menjadi latar belakang adanya permasalahan yang kompleks didalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika, maka penulis akan menjelaskan

⁷⁴ Cahyani, dkk. *Problematika Sosial dalam Novel Dunia Kecil yang Riu*, 116.

⁷⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 315.

lebih jauh terkait problematika sosial yang timbul berdasarkan factor kebudayaan ini, sebagai berikut:

a. Kejahatan

Kejahatan menurut Kamus Bahasa Indonesia yaitu perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku yang telah disahkan oleh hukum tertulis (hukum pidana).⁷⁶ Sedangkan menurut Tjipto Subaidi secara etimologis kejahatan merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma hukum, sosial dan agama. Yang termasuk ke dalam tindak kriminal antara lain: pencurian, penipuan, penganiayaan, pembunuhan, perampokan dan pemerkosaan.⁷⁷

Dapat dipahami bahwa kejahatan adalah sebuah perilaku yang melanggar dan bertentangan norma-norma yang ada, baik norma hukum, sosial, keagamaan, kebudayaan, kemasyarakatan dan kemanusiaan. Kejahatan yang dilakukan oleh seseorang juga dapat disebut dengan tindak criminal.

b. Perceraian

Menurut A. Ocatamaya Tenri Awaru perceraian adalah sebagai bentuk berakhirnya hubungan yang mendalam yang sebelumnya di ikat dengan tali perkawinan dengan simpul

⁷⁶ Emilia susanti, Eko Rahardjo, *Hukum Kriminologi*, (Bandar Lampung: Aura CV. Anugrah Utama Raharja), 108.

⁷⁷ Tjipto Subaidi, *Sosiologi*, (Surakarta: FKIP- UMS, 2008), 47

cinta.⁷⁸ Secara singkat perceraian dapat diartikan dengan putusnya hubungan antara suami dan istri yang telah terikat pernikahan.

Berbicara tentang perceraian Agoes Dariyo mengungkapkan

Baik suka maupun tidak suka (*like or dislike*), perceraian merupakan sebuah fakta yang terjadi antara pasangan suami istri, akibat perbedaan-perbedaan prinsip yang tidak dapat dipersatukan lagi melalui berbagai cara dalam kehidupan keluarga. Masing-masing tetap mempertahankan pendirian, keinginan dan kehendak sendiri, tanpa berupaya untuk mengalah demi tercapainya keutuhan keluarga. Ketidakmauan dan ketidakmampuan untuk mengakui kekurangan diri sendiri dan atau orang lain, menyebabkan suatu masalah yang sepele menjadi besar, sehingga berakhir dengan sebuah perceraian.⁷⁹

Dapat dipahami bahwa perceraian adalah sebuah realita yang harus diterima dan dihadapi oleh sepasang suami istri untuk berpisah ketika masing-masing dari keduanya tidak lagi memiliki prinsip yang sama dan tidak ada yang berkenan untuk mengalah hanya demi mempertahankan keluarga. Masalah yang terjadi dalam keluarga tidak hanya terjadi karena hal-hal besar, bahkan hal-hal kecil dan sepele dapat membuat sebuah keluarga berada diujung perpisahan.

c. Konflik Antar Agama

⁷⁸ A. Ocatamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), 358

⁷⁹ Agoes Dariyo, Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga, *Jurnal Psikologi*. 2 No. 2 (Desember 2004) 94.

Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa konflik antar agama adalah sebuah situasi di mana terjadi pertentangan, perselisihan, atau benturan kepentingan antara dua kelompok atau lebih yang memiliki perbedaan keyakinan atau agama.⁸⁰

Menurut Marsudi Utoyo faktor-faktor yang menyebabkan konflik antarumat beragama karena kurangnya untuk saling memahami dan menghargai agama lain serta umat beragama lain sehingga dalam kehidupan umat beragama tidak adanya saling menghargai hakikat dan martabat manusia di mana nilai-nilai kemanusiaan yang universal tidak berlaku lagi dalam menjalin hubungan yang harmonis antarumat beragama tersebut, terutama hati nurani dan cinta kasih bagi kerukunan, toleransi dan persatuan dalam kemajemukan umat beragama.⁸¹

Dengan demikian konflik antar agama adalah sebuah kondisi yang melibatkan adanya pertentangan atau perselisihan antar umat beragama. Adapun hal-hal yang memicu adanya perselisihan tersebut ada beberapa factor ialah hilangnya rasa toleransi dan sikap saling menghargai antar umat beragama. Konflik antar agama ini sangat berbahaya dan

⁸⁰ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 317.

⁸¹ Marsudi Utoyo, "Akar Masalah Konflik Keagamaan Di Indonesia", *Jurnal Lex Librum*, No 1, (Desember,2016),71-372,
<https://stihpada.ac.id/system/App/Post/files/000/000/107/original/121601.pdf>

dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan bahkan kekerasan.

Sebagaimana Lukman Ismail, dkk. mengungkapkan

Konflik antar agama merupakan masalah yang kompleks dan sering kali menimbulkan kekerasan dan korban jiwa. Konflik ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan keyakinan, perbedaan kepentingan, dan perbedaan budaya. Konflik antar agama juga dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, serta dapat menimbulkan disintegrasi bangsa dan memicu perpecahan antar umat beragama.⁸²

d. Kenakalan Remaja

Tjipto Subaidi mengungkapkan bahwa kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.⁸³ Karena keinginan membuktikan keberanian dalam melakukan hal-hal yang dianggap bergengsi, melakukan tindakan-tindakan menyerempet bahaya, misalnya kebut-kebutan, membentuk geng-geng yang membuat onar dan lain sebagainya.⁸⁴

Dapat dipahami bahwa kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang melanggar norma-norma yang ada, tindakan ini dapat lahir akibat adanya perasaan gengsi saat remaja tidak dapat menunjukkan kehebatan dirinya, yang

⁸² Lukman Ismail, dkk. Meretas Jalan Damai; Pandangan Terhadap Penyelesaian Konflik Antar Agama, *AKSILOGI*, 5, No. 2, 83-84 <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.187>

⁸³ Tjipto Subaidi, *Sosiologi*, 53-54

⁸⁴ *Ibid*, 46-47

mana pada hakikatnya tindakannya tersebut hanya dapat merusak dan merugikan dirinya sendiri.

Dalam penelitian problematika nilai-nilai yang akan disajikan dalam beberapa adegan dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”. Film ini menampilkan permasalahan-permasalahan sosial yang dapat melukai hubungan sosial antar manusia. Problem-problem inilah yang ingin dianalisis secara mendalam oleh peneliti guna mengetahui permasalahan yang terjadi hingga bisa dicari akar serta jalan keluarnya dikehidupan nyata. Dengan demikian pesan dalam film ini dapat tersampaikan dengan baik bagi kita semua.

2. Kajian Tentang Problematika Nilai-nilai Keimanan

a. Pengertian Nilai Keimanan

Sebagai manusia yang beragama kita memiliki keterikatan yang kuat dengan kepercayaan atau keimanan kepada tuhan. Sebab keimanan merupakan sebuah representasi dari penyerahan diri kita sepenuhnya kepada Sang Pencipta. Dalam Islam Allah telah menegaskan kewajiban kita sebagai hamba dan kewajiban kita sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial. Dalam artian dalam agama ini kita memiliki tanggung jawab untuk menjalin hubungan baik dengan tuhan dan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surah Ali Imran ayat 112:

يَضْرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِعُضْبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ⁸⁵ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.⁸⁵

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sebagai manusia kita memiliki dua hubungan yang harus kita jaga yakni hubungan kepada tuhan dan hubungan dengan makhluk atau manusia. Bila hubungan dengan manusia dapat kita jaga dengan cara senantiasa berpedoman pada nilai-nilai sosial, maka hubungan dengan tuhan dapat kita jaga dengan cara senantiasa berpedoman pada nilai-nilai keimanan.

Erniyawati mengungkapkan “menurut bahasa iman berasal dari bahasa Arab *aminay* ‘*minu-imanan* yang berarti yang berarti percaya. Terkait dengan aqidah, iman mengandung makna *al-tashdiq* yakni membenaran terhadap suatu hal, yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun karena iman terletak dalam hati yang hanya dapat dikenali secara pribadi”.⁸⁶ Ia juga melanjutkan “sedangkan menurut syara`, iman diartikan sebagai membenaran terhadap ajaran Nabi Muhammad

⁸⁵ Deprtemen Agama, *Al- Qur'anul Karim Dan Tafsir Perkata* (Jakarta: PT Insan Medina Pustaka, 2012),

⁸⁶ Eniyawati, *Urgensi Belajar Iman Dan Takwa di Perguruan Tinggi*, 258.

Saw, yakni beriman kepada Allah Swt, para malaikat, para nabi dan rasul, hari kiamat, qadha' dan qadar."⁸⁷

Sesuai dengan Hadits Nabi banyak yang menunjukkan pokok-pokok keimanan ini. Diantaranya, hadits masyhur yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, dari hadits Amirul mukminin Umar bin Khattab ra bahwa Jibril Alaihis salam bertanya kepada Nabi tentang Iman, lalu Nabi menjawab:

"Iman adalah bahwa kamu percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, kepada hari akhir dan kepada ketentuan (takdir) baik dan buruknya."(H.R. Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah).⁸⁸

Dengan demikian arti kata iman secara keseluruhan adalah keyakinan yang tertanam dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diwujudkan dengan amal perbuatan. Dalam hal ini keimanan bermula dari pengakuan di hati, diucapkan melalui lidah, dan pengamalan dengan seluruh anggota badan atau dengan berbagai macam perbuatan. keimanan seseorang dapat dilihat dari perilaku dan perbuatan seseorang jika perbuatan dan perilaku seseorang itu baik dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut beriman. Walaupun keimanan seseorang itu hanya dapat diketahui seseorang yang menjalani perilaku dan perbuatan itu sendiri.

b. Pembagian Nilai-nilai Keimanan

Dalam agama Islam, apabila seseorang yang masih ragu atas keyakinannya maka agamanya masih belum sempurna. Nilai-nilai

⁸⁷ Ibid

⁸⁸ Syeikh Abdullah Bin Abdul-Aziz Bin Baz, *Aqidah Yang Benar Dan Hal-Hal Yang Membataalkannya*, (Darussalam,: Global Leader In Islamic Books, 2001), 9

keimanan inilah yang harus diyakini oleh ummat muslim. Yang pertama keimanan terhadap Tuhan YME Allah SWT, kedua Keimanan kepada malaikat-malaikat Allah, ketiga keimanan terhadap kitab yang diturunkan oleh Allah yaitu Al-Qur'an, keempat keimanan terhadap rasul-rasul Allah, kelima keimanan kepada hari akhir (Kiamat), dan yang terakhir keimanan mengenai Qada' dan Qadar.⁸⁹

Setiap ummat muslim sudah seharusnya untuk mengimani atau mempercayai nilai-nilai keimanan. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan kesempurnaan seorang muslim terhadap agamanya, dan dengan memperkuat iman maka hidup di dunia akhirat akan bahagia. Nilai-nilai keimanan dalam konteks Islam mencakup prinsip-prinsip dan keyakinan fundamental yang membentuk fondasi iman seorang Muslim.

Penjelasan lebih rinci tentang nilai-nilai keimanan akan diulas sebagai berikut:

1) Iman Kepada Allah

Keimanan yang pertama kali harus ditanamkan dalam diri seorang hamba tentunya adalah percaya pada tuhan, karena hakikatnya ketika seorang hamba telah percaya sepenuhnya kepada tuhan, maka segala aspek dalam keberagamaannya akan mengiringi, begitupun sebaliknya. Jika seorang hamba tidak beriman pada tuhan maka akan goyah keberagamaannya. Oleh karenanya iman kepada Allah merupakan kepercayaan yang paling utama harus ada dalam diri seorang muslim.

⁸⁹ Muhammad Ridwan Ashadi, "Nilai-Nilai Keimanan dan Pendidikan Islam Dalam Surat Ad-Duha (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Utsaimin)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2010), 126.

D. Zahra AS. FM., dkk. Mengungkapkan dalam sebuah artikel:

Hendaklah seorang hamba meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah lah Tuhan yang menciptakan, yang menguasai dan mengatur alam ini, Allah yang maha sempurna dalam dzat, asma dan sifatNya, serta perbuatan-perbuatan-Nya yang maha mengetahui akan segala sesuatu, ilmunya meliputi segala sesuatu, di tangannya kerajaan, Dia maha kuasa atas segala sesuatu baginya nama-nama yang bagus serta sifat-sifat yang maha tinggi.⁹⁰

Beriman kepada Allah berarti juga mempercayai bahwa Allah adalah tuhan yang Esa, hanya satu. Dalam istilah lain kita harus bertauhid, yakni meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya tuhan yang pantas untuk disembah. Sebagaimana Thoriq Aziz Jayana dan Siswanto mengungkapkan makna tauhid “berarti ‘menyatukan’ atau ‘mengesakan’”.⁹¹

2) Iman kepada Malaikat

Selain beriman kepada Allah kita wajib meyakini bahwa Allah menciptakan para malaikat dengan berbagai tugasnya masing-masing. Malaikat yang Allah ciptakan dengan cahaya dan tidak pernah membantah perintah-Nya. Iman kepada malaikat merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Sebagaimana Baz mengungkapkan “seorang muslim wajib percaya bahwa Allah telah menciptakan malaikat untuk beribadah kepada-Nya. Allah menerangkan, bahwa merka malaikat adalah hamba-

⁹⁰ D. Zahra AS. FM., dkk. “Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Kepada Anak Sebelum Usia Aqil Baligh” *Jurnal Rabbani*, 4, no 1 (Maret, 2023), 84. DOI: <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8272>

⁹¹ Thoriq Aziz Jayana, Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural, *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6, No.1, (Januari-Juni 2022), 5. <https://doi.org/DOI10.32332/tarbawiyah.v6i1.4864>

hamba-Nya yang mulia, tidak lancang dan kepada perintah-Nya sangat patuh.⁹² Allah Ta'ala berfirman:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنَ خَشْيَتِهِ
مُشْفِقُونَ

Artinya : "Allah mengetahui segala sesuatu yang ada dihadapan mereka (malaikat) dan yang dibelakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai oleh Allah dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepadanya (QS. Al-Anbiya: 28)."⁹³

3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Bunyamin, Hilal Ramadan mengungkapkan “maksud dari iman kepada kitab-kitab Allah adalah mempercayai dan meyakini bahwa kitab-kitab itu benar-benar wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya untuk menjadi pedoman hidup bagi umat manusia”.⁹⁴

Bagi umat Islam kepercayaan (keimanan) kepada Al-Quran, pada saat yang bersamaan juga mesti mempercayai kitab-kitab yang lain yang juga diturunkan oleh Allah SWT. Karena itu, pengingkaran terhadap hal ini, iman kepada kitab, otomatis menjadi pengingkaran kepada Allah dan dan Rasulnya. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي

⁹² Baz, *Aqidah Yang Benar Dan Hal-Hal Yang Membataalkannya* 21

⁹³ Deprtemen Agama, *Al- Qur'anul Karim Dan Tafsir Perkata*, 324

⁹⁴ Bunyamin, Hilal Ramadan, Dkk, *Aqidah Untuk Perguruan Tinggi*, (Uhamka Press : Jakarta Selatan, 2017), 153-154

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَاطِلًا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ

بَعِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya (QS. An-Nisa : 136)."⁹⁵

4) Iman Kepada Rasul Allah

Selain mempercayai bahwa Allah menciptakan malaikat dengan berbagai tugas, kita harus meyakini bahwa Allah telah menurunkan para utusan untuk menyerukan kebenaran pada manusia. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mengungkapkan

“iman kepada para rasul meliputi empat perkara: Pertama, Mengimani bahwa kerasulan mereka adalah benar dari Allah. Kedua, Mengimani nama-nama rasul yang kita ketahui namanya di antara mereka, seperti Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh, dan kelima rasul ini disebut para *Ulul Azmi*. Ketiga, Membenarkan berita-berita yang shahih yang berasal dari mereka. Keempat, Mengamalkan syariat rasul yang diutus kepada kita di antara mereka, yaitu penutup para rasul, Nabi Muhammad yang diutus kepada seluruh manusia⁹⁶.

Allah SWT berfirman :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِيَّ

أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: "Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (QS. An-Nisa : 65)."⁹⁷

⁹⁵ Deprtemen Agama, *Al- Qur'anul Karim Dan Tafsir Perkata*, 100.

⁹⁶ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh Ushul al-Iman*, (Jakarta: Darul Haq) 62-64

⁹⁷ Deprtemen Agama, *Al- Qur'anul Karim Dan Tafsir Perkata*, 100.

5) Iman Kepada Hari Kiamat

Iman kepada hari kiamat adalah mempercayai bahwa seluruh alam semesta ini dan segala isinya pada suatu saat nanti akan mengalami kehancuran dan mengakui bahwa setelah kehidupan di dunia ini ada kehidupan yang kekal abadi. Kepercayaan yang pasti tentang kedatangannya, tidak dapat tidak, serta mengamalkan konsekuensinya.

Shokhibul Arifin mengungkapkan;

Termasuk di dalamnya adalah beriman dengan tanda – tanda kiamat yang terjadi sebelumnya, juga dengan kematian serta apa yang terjadi sesudahnya berupa fitnha kubur, siksa dan kenikmatan yang ada di dalamnya, juga beriman kepada tiupan sangkakala, keluarnya segenap makhluk dari kubur mereka, kengerian dan kedahsyatan hari kiamat, *mahsyar* dan dibukanya buku catatan amal, *mizan* (timbangan amal), *shirath* (titian), *haudh* (telaga) *syafa'at* dan lainnya.⁹⁸

6) Iman Kepada Qada' dan Qadar

J. Nabel Aha Putra, dkk. mengungkapkan, Qada' ialah pengetahuan Allah terhadap kejadian yang sudah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi (keputusan Allah). Dari segi bahasa, qadar berarti ketentuan. Qadar ialah ketentuan yang Allah berlakukan sesuai dengan pengetahuan atau kehendak Allah (kapasitas dari keputusan Allah). Seperti contoh ini; santri akan menikah, maka akan mempunyai anak dan akan menjadi ulama, semua itulah qada' (keputusan). Sedangkan, jika santri tersebut sudah menikah, maka itulah qadar (ketentuan).⁹⁹

⁹⁸ Shokhibul Arifin, "Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Kepada Hari Akhir", Jurnal Mas Mansur, No 1, (2022), 25, <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/MasMansyur/article/view/13149>

⁹⁹ J. Nabel Aha Putra, dkk. Qada' Dan Qadar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 7 No. 1 (Juli-Desember 2020) 64.

Iman kepada qada dan qadar adalah salah satu aspek penting dalam ajaran Islam. Qada dan qadar merupakan konsep tentang ketetapan dan takdir Allah terhadap segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Berikut adalah penjelasan mengenai iman kepada qada dan qadar.

Menurut Imam Abu Hasan al-Asyaari dan majoriti ahli sunnah, qada' artinya kehendak Allah pada *azali* (sedia kala) yang bergantung pada sesuatu dan menepati dengan apa yang diadakan. Qadar pula bermaksud sesuatu menurut yang ditentukan oleh qada'nya dalam keadaan, sifat, masa, kedudukan dan sebab. Contohnya, Allah berkehendak sejak *azali* (sedia kala) menjadikan manusia di bumi, ini dinamakan qada'. Ia menjadikan manusia berada di muka bumi tepat dengan apa yang ditentukan oleh qadaknya, ini dinamakan qadar. Abdul Hadi Awang Muhammad mengungkapkan;

Setelah pakar mendefinisikan qada' itu sama sahaja dengan qadar. Oleh itu, disebut qadar sahaja yaitu peraturan yang diputuskan oleh Allah bagi mengadakan sesuatu serta peraturan-peraturan umum dan perjalanan mengikut sebab-sebab yang telah ditentukan. Apabila ditanya kepada Imam Ahmad, apakah yang dikatakan qadar itu? Beliau menjawab, "Qadar itu ialah kuasa Tuhan yang bernama Rahman (maha pemurah)."¹⁰⁰

c. Problematika Nilai-nilai Keimanan

Sebagaimana yang sudah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya makna dari problematika adalah sebuah masalah yang timbul akibat dari suatu persoalan atau suatu halangan yang terdapat dalam sebuah proses. Permasalahan tersebut harus dicari solusinya agar tidak

¹⁰⁰Abdul Hadi Awang Muhammad, *Beriman kepada Qadak Dan Qadar*, (Malaysia: PTS Islamika, 2008), 5

menjadi penghalang yang dapat menghambat suatu proses menuju keberhasilan.

Adapun nilai-nilai keimanan adalah keyakinan yang tertanam dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diwujudkan dengan amal perbuatan. Dalam hal ini keimanan bermula dari pengakuan di hati, diucapkan melalui lidah, dan pengamalan dengan seluruh anggota badan atau dengan berbagai macam perbuatan. Keimanan seseorang dapat dilihat dari perilaku dan perbuatan seseorang jika perbuatan dan perilaku seseorang itu baik dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut beriman.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa problematika nilai-nilai keimanan adalah sebuah permasalahan atau sesuatu yang dapat menjadi penghalang dan menciderai nilai-nilai keimanan dan keberagamaan seseorang.

Adapun Problematika keimanan di tengah semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, grafik kenaikan penyimpangan perilaku moral dan pelanggaran norma seolah berbanding lurus dengan tingkat kemajuan peradaban kita. Bahkan tidak jarang, dalam hal kasus pelanggaran etika, moral dan bahkan agama tersebut melibatkan seorang public figure yang dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi panutan atau role model bagi mereka.¹⁰¹

Seorang filosof Yunani, Frederick Nietzsche mengatakan bahwa dalam diri manusia yang hanya berburu kepentingan duniawi, maka sesungguhnya Tuhan telah mati. Pernyataan ini tentu beralasan, karena

¹⁰¹ Ahmad Taufik dan Norwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta Pusat: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 46-49.

jika Tuhan masih ‘hidup’ dalam dirinya, manusia pasti tidak akan pernah mematikan dan meninggalkan Tuhan dalam aktivitas kehidupannya.

Pandangan ini, seolah mengisyaratkan bahwa Nietzsche mengkhawatirkan masyarakat yang terus hidup tanpa mengamalkan doktrin keagamaan. Degradasi moral yang semakin tajam di semua lini, baik pendidikan, sosial budaya, politik, hukum dan aspek kehidupan yang lain merupakan penyakit jasmani dan rohani yang sebenarnya menuntut masyarakat untuk kembali ke jalan Tuhan.

Hal ini senada dengan pendapat Abu Bakr bin Laal dalam kitab Makarim al-Akhlaq yang meriwayatkan hadis:

Dari Anas bin Malik RA, yang berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Setiap mukmin dihadapkan pada lima ujian, yaitu mukmin yang menghasutnya; munafik yang membencinya; kafir yang memeranginya; nafsu yang menentangnya; dan setan yang selalu menyesatkannya”. (HR. ad Dhailami)

Problematika nilai keimanan yang dihadapi oleh orang-orang mukmin Merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakr bin Laal, ada lima problematika ujian keimanan utama yang dihadapi oleh orang mukmin yaitu: 1) Mukmin yang saling mendengki, 2) Kaum munafik yang membenci kaum mukmin, 3) Orang kafir yang memerangi kaum mukmin, 4) tipu muslihat setan, 5) Godaan hawa napsu.¹⁰²

Penjelasan lebih rinci tentang problematika nilai- nilai keimanan di atas akan diulas sebagai berikut:

¹⁰² Ibid

1. Mukmin yang saling mendengki

Al-hasad (dengki) Dengki ialah membenci nikmat Allah yang dianugerahkan kepada orang lain dengan keinginan agar nikmat orang lain itu hilang.¹⁰³

Dengki merupakan penyakit jiwa yang berbahaya dan berpengaruh terhadap hubungan sosial manusia. Dengki lahir dari rasa dendam yang merupakan anak dari ghadhab (marah). Seseorang yang memiliki jiwa dengki tidak akan merasa tenang sebelum dapat membalas dan menghancurkan orang yang didengkinya. Oleh karena itu, dengki akan menimbulkan perbuatan yang akan merusak masyarakat, dan juga akan menimbulkan kehancuran serta perpecahan di dalam masyarakat.¹⁰⁴ Boleh mendengki kepada orang yang benar-benar ingin merusak agama Islam, yang menyalahi segala ketentuan yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadis, serta berusaha mengadu domba sesama umat Islam.

Dilarangnya dengki telah ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan hadis. Dengki termasuk sifat orang-orang kafir, munafik, dan lemah imannya. Seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 109 yang artinya:

Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah: 109).¹⁰⁵

¹⁰³ Abdur Rochim, "Analisis Materi Pendidikan Akhlak Dalam Hadis Riwayat Abu Hurairah Tentang Larangan Saling Mendengki Dan Bermusuhan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, 2018), 66.

¹⁰⁴ Ibid., 101.

¹⁰⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 30.

Kecenderungan sebagian masyarakat yang iri dan dengki apabila melihat orang lain mendapatkan kenikmatan, merupakan sumber munculnya sikap hasud, yang kemudian melakukan berbagai cara agar kenikmatan yang diperoleh oleh orang lain tersebut menjadi hilang dan berpindah kepadanya. Sifat hasud ini juga timbul dari kesombongan yang dimiliki oleh seseorang, sehingga ia merasa khawatir apabila ada orang lain yang lebih hebat darinya. Sehingga tidak jarang, sengaja diciptakanlah fitnah dan adu domba untuk menjatuhkan mukmin lainnya.

Contoh riil dalam kehidupan saat ini: Persaingan politik atau persaingan bisnis yang tidak sehat tidak jarang menimbulkan keinginan untuk menjatuhkan lawan dengan cara-cara yang tidak benar. Tidak sedikit yang kemudian menciptakan berita bohong atau hoax, menebar kebencian atau hate speech kepada lawan politik atau saingan bisnisnya, sehingga hilanglah simpati publik kepada lawan dan sebaliknya ia yang akan mendapat keuntungan.

2. Kaum munafik yang membenci kaum mukmin

Khairunnisa mengungkapkan bahwa munafik adalah mereka yang menampakkan kebaikan pada orang lain, tetapi di dalam hatinya menyembunyikan jati diri mereka yang sebenarnya.¹⁰⁶ Rohmatul Azka menjelaskan dalam sebuah artikel :“Manusia munafik pada dasarnya adalah mereka yang ingkar kepada Allah, dan Rasul-Nya, kendatipun secara lahir sebagai mukmin. Dalam pandangan lain, kemunafikkan dimaknai sebagai

¹⁰⁶ Khairunnisa, Munafik Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Implikasinya dalam Kehidupan Manusia, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, 2021) 53.

sikap bermuka dua dan menampakkan diri secara berbeda dari keadaan yang sesungguhnya.”¹⁰⁷

Dengan kata lain orang munafik adalah golongan yang berpura-pura beriman namun sesungguhnya menyimpan kebencian terhadap kaum mukmin. Mereka bermuka dua, di permukaan menampakkan wajah keislaman tetapi di balik itu menyembunyikan sifat permusuhan terhadap apa yang diperlihatkannya. Kaum munafik pandai memutarbalikkan fakta, lhai bersilat lidah dan berdusta demi meraih kepentingannya sendiri. Contoh nyatanya adalah munculnya permusuhan dan perpecahan di tubuh umat Islam yang disebabkan oleh adu domba yang sengaja diciptakan kaum munafik untuk membentur-benturkan antar golongan mukmin yang kemudian menimbulkan keresahan sosial.

3. Orang kafir yang memerangi kaum mukmin

Dalam artikel Hariyadi dan Lukma menjelaskan bahwa “Kafir merupakan istilah terbuka yang secara khusus ditujukan bagi orang-orang yang tidak mendapatkan hidayah Allah, melanggar perintah Allah, dan tidak mengakui Allah sebagai Tuhannya.”¹⁰⁸ Jadi, istilah kafir secara umum merujuk pada ketidakimanan, keingkaran, dan penolakan seseorang

¹⁰⁷ Nur Rohmatul Azka, Analisis karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital Quran, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, No 2, (Juni 2020), 1, <https://doi.org/10.55759/zam.v2i1.29>

¹⁰⁸ Muhammad Hariyadi dan Lukman, “Wawasan Al-Qur'an dan tentang kekafiran”, *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*. No 2, (November 2016), 295, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v16i2.81>

terhadap eksistensi Allah, risalah Islam, serta perintah dan larangan-Nya. Dengan kata lain, kafir adalah kebalikan dari beriman atau muslim.

Johar Arifin mengungkapkan bahwa Kesalahpahaman berinteraksi dengan pihak non Muslim, seperti penempatan posisi al-Musalimun sama seperti alMuharibun yang mengakibatkan terkikisnya sikap saling menghargai, menghormati dan toleransi sehingga di sebagian tempat terjadi pertikaian dengan dalil menegakkan hukum syari'at begitu juga sebaliknya.¹⁰⁹ Fakta inilah menimbulkan peperangan antara orang kafir dan orang muslim.

Kafir adalah golongan yang menentang kebenaran dan mendukung kebatilan. Mereka saling menolong dan bekerjasama untuk memerangi kaum mukmin. Wujud peperangan tersebut di zaman modern ini seperti gencarnya perkembangan teknologi informasi dan hiburan yang tidak disaring dan dikontrol penggunaannya sehingga berdampak negatif. Merosotnya kualitas iman sebagian kalangan khususnya anak-anak, remaja hingga orang tua akibat kecanduan teknologi informasi dan hiburan yang melanggar norma agama.

4. Tipu muslihat setan

Ancaman dan tipu daya setan bagi kaum mukmin harus selalu kita waspadai setiap saat. Tipu daya setan menguasai diri seorang mukmin dalam bentuk ketidakberdayaan kaum mukmin untuk mengendalikan diri,

¹⁰⁹ Johar Arifin: Hadis-hadis Nabi dalam Berinteraksi dengan Non Muslim "Muharibun", *JURNAL USHULUDDIN* Vol. XVII No. 1, (Januari 2011) 54.

menahan amarah, mengendalikan nafsu, sifat takabur, kikir dalam bersedekah dan sifat-sifat buruk setan lainnya. Hal ini sejalan dengan Heryadi yang mengemukakan:

Iblis sebagai musuh abadi bagi manusia, berusaha untuk menguasai hati manusia dalam upaya menyesatkan dan menjauhkan manusia dari Allah swt. “Iblis mempergunakan berbagai godaan tipu daya dan muslihat untuk menjerumuskan manusia dalam kehinaan dan kemurkaan Allah swt.”¹¹⁰

Karena itu, manusia harus menyadari dan mengenali betul apa saja godaan, tipu daya dan muslihat yang dipergunakan oleh Iblis untuk menyesatkan, sehingga dapat terhindar dari kemurkaan Allah swt. dan tetap menjadi makhluk yang mulia.

Selain itu Amir Al-Najar mengungkapkan bahwa Ketertipuan (al-Gurūr) adalah tenteramnya nafsu terhadap sesuatu yang cocok dengan hawanya dan sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Ketertipuan ini adalah tipuan setan.¹¹¹ Contoh dalam kehidupan saat ini: Tingginya angka kriminalitas dan tindakan pelanggaran hukum, baik hukum agama maupun hukum positif di negeri ini. Setiap hari media masa dihiasi oleh berita tentang tindak kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat mulai dari kejahatan-kejahatan ringan, sedang dan berat dan bahkan disertai dengan tindakan kekerasan juga pembunuhan. Setan menjadi pemenang dalam situasi seperti ini, karena dengan tipu dayanya, setan berhasil menyesatkan manusia, untuk melakukan hal-hal yang tercela dan dilarang oleh ajaran agama.

¹¹⁰Heryadi, “Tinjauan Al-Qur’ An Terhadap Godaan Iblis Dan Setan Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar” *MEDINATE* 16, NO.1, (Juni, 2017): 93. <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1539>

¹¹¹ Amir al-Najar, *At-Tashawuf an-Nafsi*, terj. oleh Ija Suntana dengan judul, *Mengobati Gangguan Jiwa* (Cet. I; Jakarta: Hikmah, Mizan Publika 2002), 173.

5. Godaan hawa nafsu

Secara bahasa, syahwat artinya menyukai dan menyenangkan (shahiya, shaha-yasha atau shahwatan). Sedangkan secara istilah, syahwat adalah kecenderungan jiwa terhadap apa yang dikehendakinya (nuzu'an nafs ila ma turi>du hu). Dalam al-Quran, kata syahwat terkadang dimaksudkan untuk obyek yang diinginkan.¹¹²

Nafsu adalah musuh yang paling berbahaya dalam diri setiap muslim. Jihad seorang mukmin untuk melawan nafsu jauh lebih berat dan sulit dibandingkan dengan melawan musuh yang nyata. Melawan hawa nafsu bukanlah perkara yang mudah. Siapapun, dengan strata pendidikan apapun, dengan strata sosial dan ekonomi apapun, usia berapapun sangat mungkin dikuasai oleh hawa nafsu dan tidak berhasil memenangkan pertarungan bahkan dengan nafsunya sendiri. Itulah sebabnya musuh terberat seorang mukmin, sesungguhnya adalah nafsunya sendiri.

Ulya Hikmah berpendapat bahwa syahwat merupakan fitrah manusia yang mempunyai peran besar dalam menggerakkan tingkah laku manusia. Bila seorang sedang lapar atau haus maka tingkah lakunya selalu mengarah kepada tempat di mana dapat diperoleh makanan dan minuman. Jika yang sedang dominan syahwat seksual maka perilakunya juga selalu mengarah kepada hal-hal yang memberi kepuasan seksual.¹¹³

Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh syahwat apa yang sedang dominan dalam dirinya; syahwat seksual, syahwat politik, syahwat pemilikan, syahwat kenyamanan, syahwat harga diri, syahwat kelezatan dan lain-lainnya. Syahwat itu wataknya seperti anak-anak, jika dilepas

¹¹² Ulya Hikmah Sitorus Pane, "Syahwat Dalam Al-Qur'an" *Kontemplasi* 04 No. 02, (Desember, 2016): 388.

¹¹³ *Ibid.*, 385.

maka ia akan melakukan apa saja tanpa kendali. Syahwat yang dimanjakan akan mendorong orang pada pola hidup hedonis.

Dalam Islam, syahwat harus ‘dijinakkan’ dan dikendalikan. Metode pengendalian syahwat dilakukan secara sistemik dalam ajaran yang terkemas dalam shari’ah dan akhlak. Syahwat yang dikendalikan akal sehat dan hati yang bersih akan berfungsi sebagai penggerak tingkah laku atau motif dan menyuburkan motivasi kepada keutamaan hidup.¹¹⁴

Contoh dalam kehidupan saat ini: Seorang mukmin yang telah berjanji kepada dirinya sendiri untuk istiqamah beribadah, berjamaah di masjid, berpuasa sunah, bersedekah, menghindari maksiat, menyantuni anak yatim dan hal-hal lain yang dianjurkan oleh agama sebagai implementasi keimanannya. Akan tetapi jika mukmin tersebut tidak mampu melawan godaan dan bisikan halus dari hawa nafsunya, bisa saja niat mulia tersebut tidak pernah akan terwujud dan bahkan bertolak belakang, yang ia lakukan justru hal-hal yang dilarang oleh agama.

3. Kajian Tentang Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya

a. Pengertian Film

Kita tentu sudah tidak asing lagi dengan istilah film. Film bagaikan sebuah keajaiban yang menjadi penghubung bagi imajinasi kita dengan sesuatu yang nyata terlihat. Dengan gambar bergerak diiringi dengan suara, film dapat mewujudkan segala hal yang awalnya dapat kita bayangkan. Film mampu membuat kita merasakan

¹¹⁴ Ibid., 386.

emosi, menambah wawasan, bahkan turut merasakan perasaan dan pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita.

Anderson Daniel Sudarto, dkk mengungkapkan arti kata film sendiri dalam arti sempit adalah

penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru.¹¹⁵

Dengan demikian, film dapat diartikan sebagai media audio visual yang disajikan berupa gambar dan suara bertujuan sebagai bentuk hiburan dan edukasi bagi penonton.

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu pertunjukan (cerita) yang dilengkapi dengan visual yang hidup. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1992 mendefinisikan film sebagai suatu karya seni dan kreasi yang merupakan media komunikasi massa visual-auditori yang dibuat dengan menggunakan sinematografi dan disimpan dalam pita seluloid, kaset video, atau cakram video. Dapat juga merujuk pada hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, ukuran, dan bentuk melalui proses yang berkaitan dengan kimia, elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat ditampilkan menggunakan

¹¹⁵ Anderson Daniel Sudarto, Dkk, "Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini", *Jurnal Acta Diurna* iv, no. 1 (2015): 1, <https://media.neliti.com/media/publications/90020-ID-none.pdf>

sistem proyeksi mekanis, dll. Sering dikenal dengan video atau movie adalah kumpulan gambar bergerak yang menceritakan sebuah cerita.¹¹⁶

Pada awalnya film digunakan sebagai komoditi yang diperjualbelikan sebagai media hiburan, akan tetapi sejatinya film adalah karya sinematografi yang berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya, sehingga pada perkembangannya fungsi film lebih luas sebagai media propaganda, peperangan bahkan pendidikan.¹¹⁷

Dengan demikian film juga efektif sebagai media pembelajaran bahkan penyampaian nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Karena film gambaran secara langsung bagi siswa tentang segala hal. Film juga dapat *experience* baru bagi siswa. Ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan.

Saiful Arif mengungkapkan “pengetahuan peserta didik selalu berkembang sesuai dengan pengalaman mereka”¹¹⁸ pengalaman disini tidak hanya tentang pengalaman pribadi atau yang dialami sendiri, akan tetapi pengalaman juga bisa didapat melalui penglihatan dan pendengaran. Seseorang dapat mendapat pengalaman baru dan mempelajari pengalaman dengan menonton sebuah film.

¹¹⁶ Meldina Ariani, “Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa”, *e Journal Ilmu Komunikasi* 3, no. 4 (2015): 324, <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2284>

¹¹⁷ Andrian Wahyudi, “Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film “The Platform” (Skripsi, IAIN Curup, Curup, 2023), 21.

¹¹⁸ Saiful Arif, Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan, *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 10, no.2 (2015) 251. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.828>

b. Unsur-unsur Film

Menurut Nurgiyantoro sebagaimana dikutip oleh Apriyana berpendapat bahwa unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita meliputi:¹¹⁹

1) Peristiwa

Peristiwa sebagai alur cerita atau kejadian-kejadian pada isi cerita dalam film yang diperankan para tokoh. Peristiwa ini dapat dikatakan sebagai konflik yang terjadi pada cerita film. peristiwa merupakan masalah, pertikaian serta pertentangan yang dialami para tokoh.

2) Penokohan

Penokohan sebagai unsur terpenting dalam membangun sebuah cerita. Dari penokohan yang dibuat pengarang akan tampil para tokoh pada cerita untuk mengetahui karakter para pemeran.

3) Tema

Tema merupakan dasar pokok ide dari cerita film. Tema dapat diibaratkan suatu pohon yang memiliki akar sebagai penopang agar pohon menjadi hidup. Tema cerita bisa terkait persoalan moral, etika, agama, sosial budaya dan persoalan lainnya

4) Alur

Alur merupakan peristiwa yang dijalani dengan baik sesuai jalan cerita dari awal, tengah hingga mencapai klimaks dan akhir cerita. Para

¹¹⁹ Fitria Apriyana dkk, "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Film Festival Anti Korupsi Tahun 2015 yang Berjudul "Tinuk", *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 1 (Januari, 2022), 79-80, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v9i2>.

pemeran digambarkan dalam cerita dengan satu kesatuan waktu yang saling berkaitan.

5) Latar

Latar adalah tempat atau lokasi kejadian peristiwa itu berlangsung pada setiap alur cerita. Latar pun mencakup atribut dalam pementasan film seperti, peralatan, waktu, budaya, kostum dan kehidupan tokoh pada cerita.

6) Sudut pandang

Sudut pandang sebagai pandangan penulis dalam penyampaian cerita, sehingga cerita tersebut lebih bermakna dan hidup serta tersampaikan dengan baik kepada penikmat sastra. Sehingga sudut pandang dapat dikatakan sebagai cara pembuat karya sastra memandang atau menempatkan dirinya dalam sebuah cerita.

7) Amanat

Amanat merupakan pesan yang diberikan pengarang kepada penulis melalui karya yang diciptakannya.

c. Tahapan Alur Film

Alur sebuah cerita haruslah bersifat padu antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, ada hubungan, ada sifat saling keterkaitan. Kaitan antarperistiwa tersebut hendaklah jelas, logis, serta dapat dikenali hubungan kewaktuannya.

Untuk memperoleh keutuhan sebuah alur cerita, menurut Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro mengemukakan bahwa sebuah plot (alur) haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan

tahap akhir (*end*). Ketiga tahap tersebut penting untuk dikenali, terutama jika kita bermaksud menelaah plot karya fiksi yang bersangkutan.¹²⁰

1) Tahap awal (*Beginning*)

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Pada tahap ini biasanya berisi tentang sejumlah informasi mengenai hal-hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Seperti pengenalan latar, suasana alam, waktu kejadian, (jika ada kaitannya dengan waktu sejarah), dan lain sebagainya yang pada garis besarnya berupa deskripsi setting. Selain itu, tahap awal juga sering digunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud gambaran fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung (walau secara implisit) perwatakannya.¹²¹

Fungsi pokok tahap awal (atau pembukaan) sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.¹²²

2) Tahap tengah (*Midle*)

Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi makin meningkat, semakin menegangkan. Konflik yang dikisahkan seperti telah dikemukakan di atas, dapat berupa konflik internal (konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh), konflik eksternal (konflik atau pertentangan yang terjadi antartokoh cerita, antara

¹²⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 142.

¹²¹ *Ibid.*, 142.

¹²² *Ibid.*

tokoh-tokoh protagonis dengan tokoh antagonis, atau keduanya sekaligus. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu konflik (utama) telah mencapai titik intensitas tertinggi (tentang konflik dan klimaks dapat dilihat kembali pada pembicaraan sebelumnya).¹²³

Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dan karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan. tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok makna pokok cerita diungkapkan. Untuk mengidentifikasi apa konflik utama, mana peristiwa-fungsional klimaks, dan apa tema dan atau makna utama cerita diperlukan kajian yang jeli dan kritis. Singkatnya, pada bagian inilah terutama pembaca memperoleh "cerita".¹²⁴

3) Tahap akhir (*End*)

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian atau penyelesaian menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya (antara lain) berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan (atau: dipengaruhi oleh hubungan antartokoh dan konflik (termasuk klimaks) yang dimunculkan. Penyelesaian cerita dapat berupa dua macam kemungkinan yaitu kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*).¹²⁵

¹²³ Ibid., 145

¹²⁴ Ibid.

¹²⁵ Ibid., 146.

Adapun secara lebih rinci tahapan alur juga dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu Tahap penyituasian (*Situation*), Tahap pemunculan konflik (*Generating Circumstances*), Tahap peningkatan konflik (*Rising Action*), Tahap puncak konflik (*Climax*), dan Tahap penyelesaian (*Denouements*).¹²⁶

1) Tahap penyituasian (*Situation*)

Tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh(-tokoh) cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang, terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisah-kan pada tahap berikutnya.

2) Tahap pemunculan konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awalnya munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Tahap pertama dan kedua pada pembagian ini, tampaknya, berkesesuaian dengan tahap awal pada penahapan seperti yang dikemukakan di atas

3) Tahap peningkatan konflik (*Rising Action*)

Tahap peningkatan konflik. konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya,

¹²⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 149-150.

pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

4) Tahap puncak konflik (*Climax*)

Tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks, atau paling tidak dapat ditafsirkan demikian. Tahap ketiga dan keempat pembagian ini tampaknya berkesuaian dengan tahap tengah penahapan di atas.

5) Tahap penyelesaian (*Denouements*)

Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap berkesuaian dengan tahap akhir di atas.

Alur sebuah karya fiksi pada umumnya mengandung tahapan-tahapan di atas, baik yang dirinci menjadi tiga tahapan maupun yang lima tahapan namun tempatnya tidaklah harus linear-runtut-kronologis seperti pembicaraan itu. Dalam kerja pengkajian plot suatu karya fiksi, perincian mana yang akan diikuti kesemuanya terserah pada orang yang bersangkutan.

d. Fungsi Film

Dalam perjalanannya film disebut sebagai salah satu media komunikasi massa, dikarenakan film merupakan salah satu media yang dipergunakan untuk

menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang bersifat besar yang disebut sebagai komunikasi massa.

Film sebagai komunikasi massa memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:¹²⁷

1) Pengantar atau pembawa pengetahuan

Tidak bisa dimungkiri bahwa isi dalam sebuah film memiliki berbagai pesan pengetahuan, tergantung film yang dibawakan, pengetahuan tersebut bisa berupa ilmu umum seperti sains, geografi dan sebagainya atau ilmu duniawi seperti pesan tauhid, aqidah dan lain sebagainya. Oleh karenanya film adalah salah satu media yang efektif dalam menyampaikan sebuah ilmu pengetahuan.

2) Sebagai penyelenggara kegiatan dalam lingkungan publik

Banyak sekali kegiatan yang dapat disampaikan dalam sebuah film, khususnya film pendek berupa layanan masyarakat, baik berupa himbauan dapat pula berupa sosialisasi kegiatan.

3) Sebagai pengirim dan penerima pesan

Sebuah pesan akan mudah diterima jika dikemas dan dirangkai dengan baik, salah satunya dengan film. Masyarakat secara tidak sadar telah menerima berbagai macam pesan yang dikirim dari banyak pihak yang berkepentingan, sebagai contoh pabrik sabun yang menawarkan produk dari iklan, yang secara langsung mengirim pesan kepada publik untuk membeli produk yang ditawarkan.

¹²⁷ Rahman Asri, *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film " Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*, 78.

e. Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah film yang diangkat dari novel best seller berjudul sama karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Film ini drama petualangan religi yang disutradarai oleh Rizal Mantovani dan di produseri oleh Ody Mulya Hidayat yang merupakan kisah kisah petualangan tokoh bernama Hanum dan Rangga di Amerika dengan background tragedi runtuhnya gedung World Trade Center pada 11 September 2001.¹²⁸

Film yang dirilis pada tanggal 17 Desember 2015 ini berhasil meraih kurang lebih 900.000 penonton. Bukan hanya film religi tetapi film ini juga termasuk film kemanusiaan, mengisahkan seorang muslimah yang mencintai Islam tetapi kehilangan kebanggaannya sebagai seorang muslim akibat kesalahan yang dilakukan teroris dengan membawa nama Islam. Banyak pelajaran yang dapat diambil dengan menonton film ini, pelajaran untuk bertoleransi, saling menyayangi sesama umat manusia, tolong menolong, dan nilai-nilai kehidupan lainnya.¹²⁹

Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika menceritakan Islam di Amerika pasca tragedi 9/11 dengan tokoh utama Hanum seorang reporter dari Wina yang ditugaskan membuat artikel dengan tema “Apakah dunia lebih baik tanpa Islam?”. Hanum harus mewawancari seorang narasumber dari Amerika bernama Azima Hussein.

¹²⁸ Khoiri Thesa Khomsni, “Reprensensi Islamphobia Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika (Analisis Semiotika John Fiske)”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), 59

¹²⁹ Deina safira, “unsur Naratif Tentang Perlawanan Islam Terhadap Isu Terorisme Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika”, (Skripsi, Institut seni Indonesia Surakarta, 2019), 40

Azima Hussein sangat membenci wartawan karena dia menganggap wartawan hanya mementingkan wawancaranya dan tidak mementingkan orang yang di wawancarai. Hanum tetap berusaha membangun kepercayaan Azima bahwa kedatangan Hanum membawa niat baik. Hanum merasa harus memperjuangkan agama yang dianutnya dengan mewawancarai Azima Hussein dan putrinya Sarah Hussein untuk membuktikan bahwa Islam bukan agama teroris tetapi agama yang membawa kedamaian. Tetapi persoalan lain datang, Hanum mendapatkan diskriminasi dari masyarakat Amerika karena menggunakan hijab yang menandakan dia seorang Muslim.